

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Konstruksi Teologis Elit Muslim**

###### **a. Bentuk Teologi Elit Muslim Banjar**

Teologis elit muslim Banjar dibentuk oleh enam konsep dasar yang terjalin secara holistik, yakni tentang wujud Tuhan, bukti (evidensi) eksistensi Tuhan, sosialisasi (transmisi dan internalisasi) konsepsi ketuhanan kepada anak, pemahaman asma-asma Tuhan, distingsi teologis asma Tuhan dengan asma manusia, dan habituasi asma Tuhan kepada anak.

Elit muslim Banjar meyakini bahwa Tuhan itu “ada” dalam obyektivitasnya (*ens reale*), bukan “ada” dalam angan-angan (*ens rationis*) dan bukan “ada” dalam kemungkinan (*ens possible*). Adanya Tuhan adalah “ada” mutlak (*wâjib al-wujûd*) bukan “ada” karena diadakan. Namun keberadaan Tuhan menurut elit Banjar tidak bisa diindara dan tidak tercandra (*can't describe*) serta tidak dapat dibayangkan (*unimaginable*). Wujud Tuhan diyakini tidak memiliki kesamaan dengan obyek apapun (*laisa kamitslihâ syaiun*). Temuan ini sejalan dengan konsep Lislle A. White dan Kamrani Buseri tentang belief

Evidensi eksistensi Tuhan bagi elit Banjar melalui tiga jalan utama (*tharîqah*), yakni melalui argumentasi dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis), pengalaman pribadi keberagamaan (*religious personal experience*), dan

keberadaan alam semesta. Temuan ini memperkuat konsep sumber ilmu dari Abduurazaq Naufal dalam buku *Baina al-Dîn wa al-Ilm*.

Pengenalan tentang Tuhan diperoleh dan dilakukan elit muslim Banjar melalui pengalaman pembelajaran agama (*religious learning experience*) di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Khusus di lingkungan keluarga, elit muslim Banjar mensosialisasikan konsep teologis tentang Tuhan melalui metode narasi argumentatif rasional-kausalitas alam (*tafakkur* dan *tadabbur*), tutur lisan (ceramah dan bercerita), menghafal, dan nyanyian. Konten pembelajaran teologis berorientasi pada konsepsi “sifat dua puluh” secara turun temurun. Temuan ini sesuai dengan konsep sifat dua puluh dari Sayyid Utsman al-Batawi (1906), Teori direct and indirect oleh Arend (1997) dan teori struktural konstruktif oleh Bourdieu yang menguraikan tentang seseorang dipengaruhi oleh habitus, field dan modal (1979)

Pengenalan dan pemahaman teologis tentang Tuhan selain melalui sifat-sifat Tuhan, juga yang paling diandalkan adalah melalui asma-asma Tuhan. Konsepsi ini diinternalisasikan melalui proses conditioning melazimkan ritual doa, wirid-wirid khusus, menghafal, dan nyanyian bagi anak-anak dalam aktivitas keseharian. Elit muslim Banjar memiliki keyakinan, melazimkan asma-asma Tuhan tertentu melalui ritual wirid dan doa memiliki implikasi kekuatan magis seperti untuk jabatan atau berniaga. Temuan ini memperkuat Teori *Baraka* oleh Annemarie Schimmel (1978)

Elit muslim Banjar berkeyakinan bahwa antara asma Tuhan dengan asma yang melekat pada manusia berbeda substansi dan hakikatnya. Asma Tuhan

bersifat absolute, sedangkan asma manusia bersifat relatif. Namun asma Tuhan secara spiritual berimanasi (memancar) secara simbolik dalam atribut-atribut keutamaan nilai-nilai religius pada tataran kemakhlukan manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*). Temuan ini sejalan dengan Teori insan kamil oleh Naquib al-Attas.

Manifestasi dalam sosok muslim tercermin dalam keprilakuan religius sehari-hari seperti kasih sayang (manifestasi asma *al-Rahmân wa al-Rahîm*), kedermawanan atau filantropi sosial (manifestasi asma *al-Wahhâb*), dan kelembutan (manifestasi asma *al-Lathîf*). Penelitian ini sejalan dengan teori *baiman bauntung batuah* oleh Sarbaini (2011)

Nilai-nilai religius yang terkandung secara potensial pada asma-asma Tuhan menurut elit muslim Banjar harus ditransmisikan dan dialirkan secara dini kepada anak-anak dalam keluarga melalui kisah-kisah keteladanan, syair-syair, maupun nyanyian-nyanyian religi.

#### **b. Dasar Pandangan Teologis Elit Muslim Banjar**

Dasar pandangan teologis elit muslim Banjar diakui bertolak dari dasar normatif-doktriner Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kedua sumber ini dihayati sebagai sumber otentik yang sakral. Obsesi dan apresiasi elit muslim Banjar terhadap kedua sumber sakral ini termanifestasi dalam aktivitas ritual dan pendidikan agama bagi anak untuk mewujudkan hafiz-hafiz Al-Qur'an di lembaga TK Al-Qur'an dan rumah-rumah tahfiz.

Pengetahuan dan pemahaman teologis elit muslim Banjar bersumber dari para tuan guru atau guru agama tempat menuntut ilmu agama di sekolah dahulu

atau majelis-majelis taklim. Secara lebih intensif dan terarah pemahaman teologis bagi elit muslim Banjar dilakukan dengan cara (*tharîqah*) mengambil ijazah dari tuan guru. Elit agama masyarakat muslim Banjar menyandarkan keyakinan teologis melalui mata rantai sanad spiritual dan keilmuan sampai kepada Rasulullah melalui tuan guru tempat mengaji teologi. Penelitian ini sejalan dengan konsep klaim otoritas dari Asma Afsarudin di buku *The First Muslim History and Memori* dan Ahmad Shahab di buku *Exploratory Authority*.

Pemahaman dan penghayatan teologis elit muslim Banjar diyakini bukan berbentuk pengetahuan (*knowledge*) semata, melainkan dalam wujud kekuatan rohaniah-spiritual yang diperoleh dari pancaran spiritual tuan guru.

Selain itu, kekuatan teologis lebih dimantapkan setelah melalui proses perjalanan kehidupan dengan memperoleh pengalaman keberagamaan (*religious experience*). Bagi elit muslim dari kalangan politisi atau birokrasi pengalaman keberagamaan yang memperkuat teologis kebanyakan diperoleh melalui pengalaman pernah mengalami sakit. Sedangkan bagi elit muslim Banjar dari kalangan pengusaha, pengalaman keberagamaan dalam memperkuat teologis mereka peroleh pada umumnya dari peristiwa kebangkrutan (*pailit*) yang pernah mereka alami dalam aktivitas bisnis. Teori *maqamat* al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ Ulûm Al-Dîn* (tahun) yang menapaki jalan menuju Allah dimulai dari *taubat*, *syukûr*, *khauf*, *rajâ'*, *tawakkal*, *mahabbah*, *muhâsabah* dan *murâqabah*.

### **c. Metode Memperkokoh Keyakinan Teologis**

Elit muslim Banjar dalam memperkokoh keyakinan teologis melalui tiga metode utama, yaitu *modelling*, *ittibâ'*, dan motivasi orang shaleh. *Modelling*

adalah menjadikan tuan guru sebagai figur yang dijadikan model atau diidolakan. Elit muslim Banjar menjadikan tuan guru sebagai sumber keyakinan teologis melalui jalur keilmuan dan spiritualitas berkah. Keyakinan-keyakinan keagamaan diperkaya dengan konsep-konsep kewalian dan karamah melalui otoritas spiritual guru. Temuan ini memperkuat teori *baraka* oleh Annemarie Schimmel (1978)

Elit muslim Banjar berusaha meniru (melakukan imitasi) dan identifikasi dari perkataan, perilaku, dan sikap yang ditampilkan oleh tuan guru tempat dia menuntut ilmu. Mengikuti (*ittibâ'*) terhadap nasehat-nasehat dan perkataan guru adalah sebuah keniscayaan guna memperoleh berkah dari guru. Hasil ini menguatkan Teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) dan *modelling* oleh Santrock

Di samping melakukan *ittibâ'* terhadap guru yang diidolakan, elit muslim Banjar juga memiliki kebiasaan menyimak dan mendengarkan kisah-kisah keteladanan dan keutamaan tentang orang-orang saleh dari guru yang mengajarnya. Kisah-kisah tersebut banyak berisi tentang pesan-pesan mistis dan kewalian sehingga memiliki energi (motivasi) yang kuat dalam konstruksi teologis di kalangan elit muslim Banjar.

#### **d. Implementasi Teologis Elit Muslim Banjar**

Bagi elit muslim Banjar, keyakinan-keyakinan teologis harus diimplementasikan atau diterapkan dalam tataran sosio-religius guna memperoleh kesinambungan (kontinuitas) transenden. Di antara bentuk implementasi teologis bagi elit muslim Banjar adalah meminta berkah guru (*tabaruk*), mengangkat orang tua spiritual (*tabanni*), dan pengkondisian lingkungan religius (*habitus*).

Elit muslim Banjar memiliki keyakinan agar keilmuan dan kemuliaan hidup diperoleh, maka perlu dilakukan upaya mendapatkan berkah dari sang guru. Perilaku simbolik sebagai medium memperoleh berkah (*tabarruk*) dari guru antara lain: perilaku mencium tangan guru, meminta didoakan secara khusus, meminum sisa minuman atau makanan guru, dan memberikan hadiah kepada guru. Tuan guru diyakini dapat memancarkan berkah kepada muridnya kalau sang guru sudah ikhlas dan rida kepada muridnya. Tuan guru dapat memberikan berkah dengan kekuatan karamah yang dimilikinya.

Mengangkat guru spiritual bagi seorang murid kepada tuan guru merupakan sebuah upaya guna mengimplementasikan sebuah keyakinan spiritual di kalangan elit muslim Banjar terutama pada saat mereka masih menjadi santri atau murid pada seorang guru. Di daerah Martapura Kalimantan Selatan, tradisi ini dilaksanakan oleh orang tua menyerahkan seorang anak kepada tuan guru secara simbolik dalam prosesi ritual khusus. Temuan ini sejalan dengan teori adab oleh az-Zarnuji (1981) dan teori klientelisme oleh Hefni

Sedangkan habituasi yang dilakukan elit muslim Banjar dalam konteks implementasi keyakinan teologis adalah mengkondisikan lingkungan rumah tangga pada khususnya guna menjaga dasar-dasar teologis anak agar tidak menyimpang dan tereduksi di tengah-tengah pergaulan. Nilai-nilai teologis yang ditanamkan berdampak pada perilaku dan sikap religius berupa rasa syukur, kedisiplinan, kemandirian dan kerja keras. Di lingkungan elit muslim politisi dan birokrasi, diakui mengalami keterbatasan dalam melakukan proses habituasi ini, sehingga mereka lebih mengandalkan memasukkan anak ke sekolah-sekolah

Islam yang dianggap unggul (favorit). teori struktural konstruktif oleh Bourdieu yang menguraikan tentang seseorang dipengaruhi oleh habitus, *field* dan *modal* (1979), teori *independence* oleh Chaplin.

## **2. Pendidikan Agama Di kalangan Elit Muslim**

### **a. Pilihan Rasional Pendidikan Anak**

Elit muslim Banjar dalam menetapkan pilihan pendidikan bagi anaknya secara umum didasarkan atas pandangan rasional pada beberapa aspek pertimbangan, yakni: basis pendidikan agama, mutu pendidikan, dan kemampuan lembaga pendidikan dalam melatih dan melaksanakan pembelajaran agama kepada anak secara penuh di tengah kesibukan orang tua.

### **b. Nilai Pendidikan Bagi Elit Muslim Banjar**

Elit muslim Banjar memandang bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memenuhi ekspektasi akan nilai religius dan nilai survivalisme sosial di tengah derasnya perubahan sosial-budaya. Basis teologis pendidikan elit muslim Banjar terintegrasi dalam domain religius-saintis dalam menjaga nilai-nilai luhur keberagamaan, konservasi keimanan dan identitas keberislaman, serta progresivisme-adaptif. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Six Ways of Being Religious* oleh Dale Cannon (1996).

## **3. Hubungan Konstruksi Teologis Dengan Orientasi Pendidikan**

Spiritual dan iman merupakan ruh dari teologi, yang mana keduanya juga merupakan motivasi dalam berperilaku dan bertindak orang beriman, para psikolog menyebutnya dengan istilah motivasi agama (*religion motivation*).

Motivasi agama inilah yang menghubungkan konstruksi teologis dengan orientasi pendidikan agama elit muslim Banjar di Kalimantan.

Pandangan tentang bentuk teologis berhubungan dengan ekspektasi pendidikan melalui pemenuhan tujuan penciptaan dan peran manusia di muka bumi. Elit muslim Banjar memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam berdasarkan konstruksi teologis dan ekspektasi mereka terhadap pendidikan agama. Ekspektasi pendidikan agama elit muslim Banjar memiliki hubungan maknawi dengan tujuan konsepsi bangun hubungan khalik-makhluk dalam eskatologis-antropologis kekhalifahan manusia secara integratif. Elit muslim Banjar menghendaki dengan pendidikan agama menjadikan anak-anak mereka memenuhi tujuan dan peran mereka di muka bumi ini, sebagai hamba (*'abdun*) dan wakil (*khalifah*) Allah Swt.

Selain itu, implementasi keyakinan teologis dalam konstruksi teologis berhubungan dengan domain pilihan rasional orientasi pendidikan agama. Keyakinan (iman) dalam Islam menghajatkan amal saleh, karena dalam definisi holistik dari iman: iman adalah hati yang membenarkan, lisan yang ikrarkan dan anggota tubuh yang mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa iman yang hajatkan amal dan sifatnya yang dapat meningkat dan menurun mengarahkan kepada pilihan rasional orientasi pendidikan agama. Di dalam pilihan rasional terdapat domain dasar pendidikan, mutu pendidikan dan peran praksis lembaga pendidikan yang ketiga domain tersebut tertuju kepada pengembangan pemahaman dan pengamalan agama anak didik.

Sedangkan pilihan pendidikan agama elit muslim Banjar memiliki hubungan dengan basis teologis progresivisme-religius (kesuksesan duniawi dan keselamatan ukhrawi). Profil *out put* pendidikan agama yang menjadi pilihan elit muslim Banjar terhadap anaknya memiliki dua varian besar sesuai basis sosio-kultural religius elit muslim Banjar, yakni pondok pesantren (normatif-konvensional) dan sekolah unggul Islam (normatif-progresif).

#### **4. Novelty**

Temuan hasil penelitian konstruksi teologis dan orientasi pendidikan elit muslim berdasarkan simpul-simpul penelitian sebagai berikut.

Masyarakat Banjar memandang elit dari kebermanfaatannya (*usefull*) individu di tengah masyarakat. Semakin besar manfaat yang dirasakan masyarakat maka semakin tinggi pula elit individu. Sebaliknya individu yang mempunyai kelebihan baik sektor agama maupun profesi lainnya namun masyarakat tidak merasakan manfaatnya (*useless*) maka dia tidak akan berharga di mata masyarakat Banjar.

Temuan ini menguatkan Argumentasi Lenski bahwa elit ekonomi dalam masyarakat industri mendapat bagian yang lebih kecil daripada elit dalam masyarakat dan Hadis Nabi Muhammad saw bahwa manusia yang paling baik adalah yang bermanfaat bagi manusia

#### **B. SARAN**

Memperhatikan paparan dan hasil analisis serta simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang menurut penulis berkepentingan dengan penelitian ini:

Memperhatikan paparan dan hasil analisis serta simpulan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang menurut penulis berkepentingan dengan penelitian ini:

1. Upaya meningkatkan kehidupan individu hendaknya orang tua menanamkan kesadaran/keyakinan bertuhan kepada Anak sejak dini. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan anak baik secara rohani maupun jasmani.
2. Upaya memaksimalkan perkembangan dan potensi anak hendaknya orang tua merencanakan sejak dini arah pendidikan anak sesuai dengan bakat yang dikuasai anak dengan tidak melupakan pendidikan agama.
3. Upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam hendaknya kepala sekolah dan jajarannya membuka diri dalam menjawab tantangan zaman yang dihadapi saat ini.
4. Kepada peneliti yang memiliki perhatian terhadap konstruksi teologis dan orientasi pendidikan agama elit muslim hendaknya menindaklanjuti hasil penelitian ini serta mengembangkan beberapa variable penelitian yang berbeda dengan menggunakan metode kuantitatif.
5. Penelitian ini dirasa masih dasar. Perlu penelitian khusus tentang teologis, karena faktor dominan dalam menentukan pola hidup dan keberagamaan elit Muslim Banjar.
6. Penelitian ini hanya pada elit Muslim Banjar. Perlu adanya penelitian pada sector middle dan low class sebagai bahan bandingan dan penyempurna terhadap penelitian ini.

7. Penelitian ini hanya pada elit Muslim Banjar. Perlu adanya penelitian pada sector elit non muslim sebagai bahan bandingan dan penyempurna terhadap penelitian ini.